

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada 2010 pembentukan akhlak di kalangan remaja banyak diperbincangkan baik di berbagai pertemuan ilmiah, diskusi saresahan, seminar nasional maupun internasional yang mengambil tema pembentukan akhlak bangsa, nampaknya pembentukan akhlak masih menjadi mainstream di masa-masa berikutnya, hal ini menunjukkan betapa urgensinya mengenai pembentukan akhlak bagi bangsa Indonesia, sehingga sangat tepat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merancang pendidikan budaya dan akhlak bangsa.

Sudah hampir 12 tahun (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia mencanangkan budaya dan akhlak mulia bagi bangsa Indonesia, yang diawali oleh dideklarasikannya “Pendidikan Budaya Agama dan karakter Bangsa”. Sehingga sejak inilah pendidikan akhlak (budi pekerti) menjadi perbincangan ditingkat nasional hingga saat ini terutama bagi yang peduli pendidikan. (Fachrul Muin, 2011)

Menurut C.Asri Budiningsih 2004. Bangsa kuat bangsa yang memiliki akhlak mulia, karena akhlak mulia mampu menjadikan bangsa bermartabat. Kepandaian dalam bidang keilmuan tertentu tidak akan bisa memberikan manfaat secara maksimal jika tidak diiringi dengan akhlak yang mulia. Pendidikan, pengajaran serta latihan akan menjadikan manusia yang cerdas yang berakhlak mulia melalui pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama di SMK baik negeri maupun swasta karena Bangsa Indonesia saat semakin menyukai anti budaya anti akhlak sehingga di negeri Indonesia mengalami krisis moral krisis akhlak seperti praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin marak.

Penomena di masyarakat maupun di lembaga pendidikan kususnya siswa tinggal di perkotaan aksi-aksi kekerasan dikalangan generasi muda baik individual maupun kelompok menjadi berita harian yang akan menginjak remaja. Selain itu

isu-isu yang berkembang dikalangan remaja seperti tauran antar pelajar pornografi porno aksi serta obat-obat terlarang (narkoba) sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat di atasi secara tuntas, sehingga menjadi keprihatinan pihak sekolah, guru, orang tua dan masyarakat.

Pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti sudah sesuai dengan tujuan namun pada tataran prakteknya masih banyak siswa yang belum mencerminkan akhlak yang baik, tidak sesuai dengan cita-cita dan harapan, yang mengarah kepada pengetahuan maupun sikap yang dijalankan. Salah satu yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya adalah akhlak, dapat dikatakan berakhlak mulia jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam individu dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran yang sering berulang-ulang. Terpuji dan tercelanya manusia dalam pandangan Islam harus merujuk kepada wahyu, sedangkan keterpujian maupun ketercelaan pada diri manusia memiliki posisi yang sangat urgent dalam menilai baik buruknya pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan perbuatan yang harus dilakukan menjadi orang yang mulia, diperlukan pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya religius. Pembentukan akhlak memerlukan tahapan yang harus ditempuh hal ini membutuhkan waktu, tenaga, pemikiran dalam proses menjadikan para siswa berakhlak mulia, karena rusak akhlak di sekolah tidak adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya religius di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti diharapkan para siswa semakin baik akhlaknya, sehingga keilmuan yang dipelajari oleh para siswa harus adanya pemahaman, penerapan, kebiasaan yang benar, dalam pendidikan bukan hanya mengejar nilai angka saja, tetapi lebih penting penanaman nilai-nilai kebaikan, kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semakin simpatik dan cinta kepada yang berakhlak terpuji, manusia inilah yang tergolong manusia yang terbaik kehadirannya dapat memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya dimana saja

berada, karena memiliki wawasan dalam ajaran agama Islam dalam berpikir bertindak penuh kehati-hatian yang selalu menjaga perasaan orang lain.

Kebutuhan bangsa ini memerlukan akhlak yang mulia karena akhir-akhir ini banyak siswa SMK yang tidak mampu beradaptasi, mengalami rasa putus asa dalam hidup, adanya berbagai tekanan hidup, tujuan hidup yang tidak jelas serta tidak peka terhadap teman, perilaku kekerasan senior terhadap junior, melakukan perbuatan yang tercela seperti: berbohong, menggunakan kata-kata kasar saat berbicara, mudah mengeluh, tidak sportif, bersikap putus asa, meredahkan pendapat orang lain serta gejala degradasi moral seperti terlibat perkelahian antar siswa antar sekolah, antar kelompok terlibat kriminal, kekerasan antar teman pornografi, porno aksi, provokasi, minum-minuman keras, merokok di lingkungan sekolah, vandalisme (merusak barang-barang tanpa seijin pemilik), serta tidak mau meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Ketua bidang remaja Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Perlindungan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Nandang Darana merasa prihatin atas terjadinya degradasi moral para siswa tahun 2016 - 2019 dari 70 siswa di Kota Bandung, menyampaikan sebagai berikut: Siswa yang tidak memiliki kedisiplinan 41 orang, Siswa tawuran antar siswa serta antar sekolah 10 orang kekerasan antar senior terhadap junior 9 orang, main game online 10 orang. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi mengatakan bahwa para siswa dalam kekerasan menghadapi berbagai permasalahan diatas meskipun sulit di damaikan akhirnya meminta damai saling memaafkan tidak diperpanjang permasalahan tersebut dengan menggunakan meditasi antar pelaku korban mereka sepakat tidak meneruskan kasus ke pengadilan.

Pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung dengan cara memperbaiki akhlak secara terus menerus dengan cara menanamkan pemahaman keagamaan yang benar, menggunakan etika sopan santun saat berkomunikasi terutama di lingkungan sekolah, menghindari sifat egois kepentingan untuk memuaskan diri sendiri yang ujung-ujungnya membuat lupa akan hak-hak orang lain dan cenderung meremehkan orang, menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, tidak mudah

menyalahkan ketika bersalah, membuat suasana damai, tidak berbohong dalam berbuat.

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta gaya hidup yang semakin tinggi. Tugas para pendidik sebagai individu, kelompok maupun sebagai warga negara diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri dalam menemukan jati diri suatu bangsa dalam rangka membangun generasi semakin baik akhlaknya, sehingga dapat memberikan keunggulan, kemampuan untuk berkreasi dalam proses pembentukan akhlak melalui penerapan budaya religius di sekolah yang semakin dirasakan urgensinya. Penerapan akhlak mulia kepada para siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan bekal agar menjadi kebiasaan yang dilakukan yang dapat menghindari perbuatan yang mencelakakan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bulan Agustus 2018 hingga Februari 2019 sedikitnya ada tiga berita disalah satu SMK swasta di kota Bandung yang mengejutkan di media cetak antara lain para siswa disaat kegiatan belajar mengajar seharusnya di dalam kelas menerima pelajaran ternyata berada di warnet bermain game online, ngobrol di cafe-cafe, perkelahian antar pelajar. Sementara data Komnas Hak Asasi Manusia (HAM) perlindungan anak, menyebutkan jumlah tawuran, anarkis, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, main game online di Kota Bandung sejak tahun 2018-2019 sebanyak 5 kasus sampai memakan korban 3 orang, tahun sebelumnya tawuran antar pelajar memakan 2 korban meninggal dunia.

Pakar pendidikan berpendapat bahwa masa remaja sedang mencari pola kehidupan yang paling sesuai dengan kepribadian, tetapi para remaja juga biasanya sering melakukan diluar ketentuan. Remaja usia 13 tahun sampai 18 tahun biasanya cenderung senang mencari perhatian, mereka ingin mencoba segala hal, sebagai bentuk pencarian jati diri. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak. Dalam salah satu media mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan remaja saat ini kian mengawatirkan terutama dalam pergaulan, mencari perhatian teman di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap dan tingkah laku para siswa dalam pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di arahkan sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama Islam, sehingga dapat menerapkan peraturan-peraturan yang bersifat mengikat baik secara formal berada di sekolah maupun informal berada di luar sekolah, hal ini mengingat pelajaran agama Islam yang relatif sedikit pada setiap minggunya sehingga kurangnya kesempatan guru untuk memberikan arahan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik.

Selain itu nilai-nilai ajaran agama Islam terkalahkan oleh budaya-budaya asing yang diadaptasi secara negatif yang banyak muncul dikalangan remaja. Untuk itu perlu adanya pembentukan akhlak melalui penerapan budaya *religious* yang dilakukan dalam proses pembelajaran, antara lain dengan penerapan membaca al-qur`an, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, menerapkan disiplin, tata tertib, bertanggung jawab, jujur, sportif, tidak mencontek atau menyalin pekerjaan orang, tidak berbohong, tidak menertawakan teman yang terkena musibah, tidak menjauhi teman yang berbeda pendapat atau fisik, tidak membuang sampah sembarangan, bersikap sopan dan santun baik di kelas maupun di luar kelas kepada guru, orang tua maupun antar teman, menggunakan kata-kata yang pantas dilakukan sebagai pelajar, mencerminkan sebagai pelajar yang berakhlak mulia, kepedulian kepada sesama sehingga benar-benar mempersiapkan generasi muda berakhlak mulia di masa yang akan datang karena maju dan mundurnya suatu generasi yang akan datang tergantung kepada para remaja sekarang ini, sehingga para siswa harus mampu melaksanakan peraturan yang diterapkan di sekolah.

Sikap perilaku siswa di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung sekarang ini sudah mulai mengikuti perilaku anti budaya, dan anti karakter (akhlak) sehingga terjadi seringkali tindakan yang negatif. Upaya pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan bagi para siswa memiliki kepribadian yang baik, disiplin, kreatif dan inovatif, berilmu pengetahuan yang mampu beradaptasi dengan dengan lingkungannya.

Beban yang diemban oleh sekolah dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam berada pada garis depan dalam pembentukan kepribadian siswa agar berakhlak mulia, sehingga penelitian yang dijalankan mengkaji pada penanaman akhlak melalui pembentukan akhlak yang ada di sekolah dengan mengajukan judul “Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Penerapan Budaya Religius dalam Pendidikan Agama Islam” (Studi di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian meliputi:

1. Apa tujuan pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung ?
2. Apa program pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung ?
3. Bagaimana proses pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung ?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung ?
6. Sejauhmana keberhasilan pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan :

- a. Tujuan pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung.
- b. Program pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung.
- c. Proses pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung.
- d. Evaluasi pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama yang telah dicapai dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung
- e. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama pada Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung
- f. Keberhasilan pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Menemukan dasar-dasar konseptual tentang pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak mulia, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah, kepada lembaga pendidikan khususnya SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti di Kota Bandung. Sehingga penelitian ini diharapkan berguna, bermanfaat serta menambah wawasan bagi pengembangan keilmuan di lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan akhlak mulia sehingga diharapkan para siswa memiliki bentuk aplikasi dari sebuah teori.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini agar dapat menambah pengalaman sehingga memberikan kontribusi kepada pengelola sekolah baik kepala sekolah, guru-guru serta lembaga pendidikan, pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam meningkatkan akhlak bagi para siswa pada kegiatan keagamaan khususnya di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung.
- 2) Menerapkan budaya agama dalam meningkatkan akhlak mulia bagi para siswa SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti di kota Bandung.
- 3) Menentukan langkah-langkah dan strategi yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah, guru-guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam pembuat kebijakan untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

D. Kerangka Berpikir

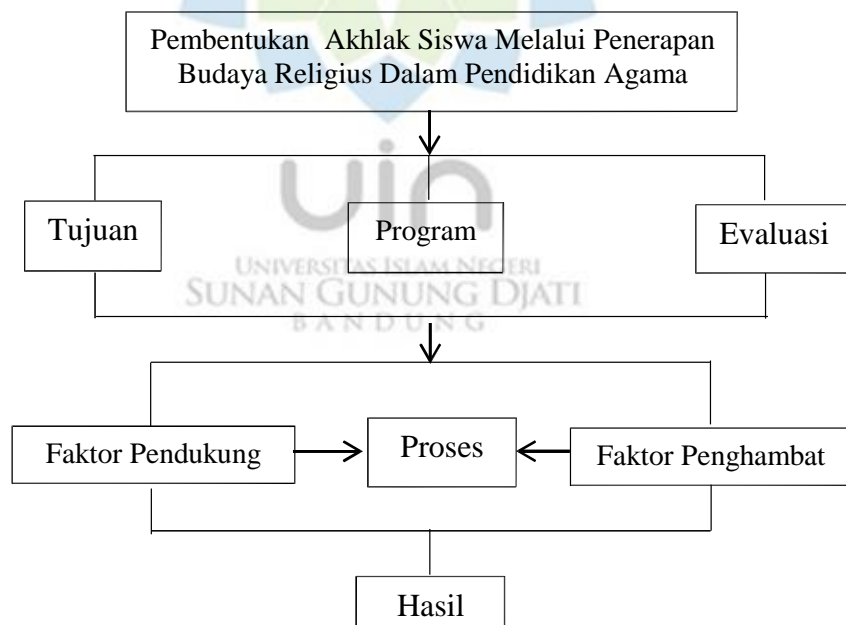
Kerangka berpikir pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung. Menurut Ryan Kevin,(1999) Karakter/Akhlak merupakan suatu pola perilaku seseorang. Sikap seseorang dapat dilihat dari perkataan maupun perbuatan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam tingkah laku yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar dalam melakukan suatu perbuatan yang baik, semakin kuat dalam pembentukan diri, akan semakin kuat proses pendidikan dan latihan, dalam berfikir mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan secara fisik maupun psikhis melalui keterampilan dalam memahami menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diketahui tentang objek tertentu.

Pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan yang baik dengan cara melakukan aktivitas bersama, memberikan penilaian pada apa yang dilakukan, serta menanamkan nilai kebaikan. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia melahirkan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan, penelitian (secara spontan) akhlak disebut juga dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk perbuatan yang baik dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin

mendapatkan sesuatu pujian dari seseorang, sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau buruk sebelum diketahui perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya. baik dan buruknya seseorang..

Menurut Muhaimin, (2006) Beberapa kalangan menilai bahwa Pendidikan Agama Islam belum mampu menganggap prilaku, sikap dan moral bangsa ini. Sutitrino, (2012) Bahkan dianggap Pendidikan Agama Islam ini gagal dalam menanamkan nilai-nilai Islam mengalami problema bangsa ini. Hal ini pembentukan akhlak siswa melalui budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tertanam rasa keagamaan dalam ajaran agama Islam yang memiliki perilaku sopan santun karena ruh pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebagaimana misi diutusnyາ Rasulallah Saw:

قَالَ خَلَا مَرَاكِمَ مَمْتَلَا تَتَعَبُ أَمْنًا
:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

Kerangka tiori: *GranThiory*, *Middle Thiory*, dan *Aplied thiory*

a. *Gren Thyory* Dalam teori utama yang digunakan dalam Pembentukan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam Fauzil Adhim (2006) menurut Al-Ghozali, *Bidayah Al Hidayah*, ada dua cara yang harus dijalankan dalam mendidik akhlak yaitu *satu* mujahadah membiasakan latihan dengan amal sholeh *Kedua* perbuatan dikerjakan berulang-ulang ditempuh dengan jalan memohon kepada Allah SWT supaya sempurna jadi manusia, sehingga nafsu amarah harus patuh kepada akal dan akal harus patuh kepada agama maka jadilah orang yang berilmu (a`lim) tanpa belajar dididik tanpa pendidikan dalam meraih yang disebut ilmu laduni.

Menurut Tafsir; (2005) Pada hakekatnya pendidikan agama Islam merupakan segenap hal-hal yang diketahui tentang obyek tertentu disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti pendidikan seni dan budaya. Hal ini senada yang disampaikan oleh yaitu menggambarkan pengetahuan atau sesuatu yang diketahui dalam Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai bimbingan dan latihan agar tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai ajaran Agama Islam secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu peserta didik yang berakhlak mulia.

Menurut Zakiah Darajat (2010) Pendidikan agama Islam usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur`an dan hadits. Pendidikan Agama Islam melalui ajaran-ajaran berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik yang nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sebagai pandangan hidup (*way of life*) demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Adapun pemikiran yang dapat mempengaruhi hubungan timbal balik antara individu mengandung persesuaian adat istiadat. moral dan etika memiliki peranan yang sama membicarakan prilaku manusia karena akhlak dan pendidikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri,

sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, hukum, tata krama dalam bertindak, estetika serta keindahan berdasarkan norma-norma agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan. proses pelaksanaannya dinilai sudah baik, namun dari sisi ketaatan siswa pembiasaan harian masih ditemukan pelanggaran pelanggaran, khususnya dari sisi pelaksanaan tata tertib sekolah. Hal ini sebenarnya dapat dipahami sehubungan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedang pada proses mencari jati diri oleh karenanya beberapa kesulitan dalam mentaati aturan Pembentukan akhlak melalui budaya religius dalam meningkatkan akhlak manusia diri seseorang sebuah fenomena yang multi dimensional hampir seluruh aspek dalam diri manusia, baik aspek psikologi, sosial, religius, maupun aspek sosio-cultural, dari sebuah proses pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya religius menghasilkan akhlak yang mulia. Adapun pemikiran yang dapat mempengaruhi hubungan timbal balik antara individu mengandung persesuaian adat istiadat. moral dan etika memiliki peran sama membicarakan perilaku manusia karena akhlak dan pendidikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, hukum, tata krama dalam bertindak, estetika serta keindahan berdasarkan norma-norma agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Middle Range Thiory*: Dalam teori pendukung

Deal dan Peterson dalam Supardi, (2015) Menyatakan bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah budaya sekolah merupakan ciri khas. Budaya religius yang ada disekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) dalam menjalankan agama Islam secara baik dan benar sesuai

aturan agama Islam, sedangkan budaya yang dibentuk oleh nilai-nilai keagamaan yang ada di sekolah yang dibentuk seperti mengucapkan salam, pembiasaan berdoa sholat dhuha sholat dhuhur secara berjamaah mewajibkan para siswa menutup aurat dan hapalan surat-surat. Keberhasilan Pembentukan Akhlak Siswa melalui Penerapan budaya religious dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 dan SMK Dhyana Sakti Kota Bandung. Seluruh aspek dalam diri manusia, baik aspek psikologi, sosial, religius, maupun aspek sosio-cultural, dari sebuah proses pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya religius diharapkan menghasilkan akhlak yang mulia, di dalam kelas maupun diluar kelas dilakukan melalui keteladanan, ketulusan dalam mengamalkan perilaku disiplin, santun, bertanggung jawab merubah kebiasaan buruk menjadi baik.

c. Applied Thiory

Pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama diaplikasikan dalam memberikan pemahaman pada para siswa berakhlak mulia. H.M.Arifin (2010) mengatakan bahwa pembentukan akhlak siswa melalui budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa untuk menjadi muslim yang bertakwa untuk mengarahkan. membimbing dalam pertumbuhan perkembangan fitrah (*kemampuan dasar*)”, memuat tujuan yang akan dijalankan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan melestarikan kehidupan untuk kemajuan kecerdasan, menyangkut sopan santun etika seseorang yang harus dijalankan. Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan karena pendidikan wahana yang strategis untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara bertahap. untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap, keterampilan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap positif yang dapat mengurangi perilaku kenakalan. Eksistensi para siswa sebagai generasi penerus bangsa di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti di Kota Bandung. Pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya religius seringkali menimbulkan kontroversi di tengah- tengah masyarakat. Pandangan pro dan

kontra selalu ada, pada hakikatnya tergantung kepada orangnya tetapi bagaimana mendefinisikan pendidikan agama melalui keteladanan dalam berakhlak mulia itu sendiri. Jika pendidikan agama Islam diartikan sebagai pembelajaran keagamaan, memang cukup beralasan, pendidikan memberikan penerangan secara kontekstual yang ada kaitannya dengan norma – norma yang berlaku.

Program pembelajaran yang dilakukan setiap hari wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah Pembentukan akhlak melalui penerapan budaya agama di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti seperti Sholat Dhuhur berjamaah sudah rutin dilaksanakan, karena sholat dapat meningkatkan akhlak mulia. Sholat Dhuha secara berjamaah maupun sendiri-sendiri, kesadaran dalam berdzikir dengan mengingat Allah hati menjadi tenang, berdoa agar dalam hidup memiliki sandaran kepada Allah karena doa bisa merubah takdir, setelah berdoa berusaha lalu bertawakal karena segalanya ada yang mengatur. Tadarus al-qur`an agar Allah memberikan petunjuk jalan yang terbaik dalam kehidupan, bersalaman bersaudara antara muslim satu dengan yang lain walaupun berbeda agama saling senyum sapa salam, adanya kebiasaan baik yang dilakukan kepada guru karyawan teman dan yang lainnya ketika berada di sekolah maupun di rumah. Disiplin dalam mengerjakan tugas waktu yang ditentukan, dalam pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya religius dalam pendidikan Agama Islam.

Dukungan Internal seluruh warga sekolah dan ketersediaan sarana parasarana sekolah yang memadai dalam pelaksanaan program-program Diantaranya adalah kegiatan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa praktik ibadah, muhasabah Dukungan eksternal : dukungan masyarakat luar sekolah. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada yang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, menyangkut aspek jasmani akal dan hati para siswa. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2012) terwujudnya muslim yang kafah yaitu muslim yang jasmaninya

sehat serta kuat, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah

Hasil Penelitian Terdahulu

Selama penyusunan melakukan penelusuran beberapa karya yang cukup berkaitan dengan disertasi yang diajukan berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan yaitu:

1. Nyayu Khodizah 2018 UIN Raden Falah Palembang Disertasi: Pendidikan karakter dalam kultur Islam Melayu (Studi terhadap pola asuh orang tua serta faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap *religius* pada suku melayu palembang” penelitian bertujuan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan religius remaja pada suku melayu palembang, faktor usia orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan, sehingga orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak, membimbing mengarahkan menyekolahkan putra-putrinya agar menjadi baik sholeh dan sholehah maka orang tua harus mapan dalam ekonomi dalam terbentuknya kemajuan pola asuh yang baik.

Ada letak kesamaan dengan peneliti yang dijalankan dalam pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam Pendidikan Agama Islam adanya dukungan dari orang tua memberikan respon terhadap anak didiknya karena dalam pembinaan akhlak siswa adanya pembiasaan yang dilakukan seperti sholat dhuhur ashar magrib isha subuh, maupun kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh para siswa adanya buku penghubung antara orang tua dan guru melaksanakan atau tidak di tanda tangan oleh guru agama atau mentor sehingga orang tua juga menanda tangan sebagai penghubung kegiatan yang dilaksanakan oleh para siswa sehingga antar pihak sekolah dan orang tua adanya dukungan berjalannya pembinaan akhlak yang dilakukan sehingga orang tua bisa mengontrol anaknya dalam kegiatan yang dilakukan.

2. Hidayat, 2 Desember 2017, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Disertasi pada Program Studi: Psikologi pendidikan Islam yang berjudul: “Pembinaan Akhlak siswa melalui metode pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta” Hasil dari Penelitiannya adalah: Zaman modern ini, Anak-anak

sejak dini harus mendapat perhatian yang lebih serius, terutama dalam pendidikan akhlak karimah siswa agar mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman sehingga dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang sholih dan sholihah, Karena pembinaan akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan pribadi setiap manusia disuatu bangsa, maka bangsa yang tetap hidup adalah bangsa yang berakhlak mulia, dalam rangka mencapai target visi dan misi MI Wahid Hasyim Yogyakarta yang dilaksanakan dalam pembinaan akhlak yang dilakukan yaitu Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur baik sendiri maupun berjamaah, jabat tangan sambil mengucapkan salam, baca tulis Al-qur`an (BTAQ) Tahfizh di laksanakan di serambi masjid, membaca doa baik sebelum belajar maupun sesudah belajar, membaca sholawat, saling menolong, pembiasaan menjaga kebersihan, diterapkan bagi seluruh siswa agar menjadikan kebiasaan yang dilakukan para siswa sehingga semakin baik menjadi sholeh dan solihah yang menjadi harapan dari orang tuanya berguna bagi dirinya lingkungan serta bangsa dan agama yang dijalankan.

Letak kesamaan dengan dengan yang peneliti jalankan adanya pembentukan akhlak siswa melalui penerapan budaya agama dalam pendidikan agama Islam yang di adakan di sekolah SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti adanya proses dengan cara pembinaan akhlak kepada akhlak agar para siswa memiliki akhlak mulia kepada orang tua, guru serta yang lainnya kegiatan yang dilaksanakan sesuai sekolah masing-masing yang ditentukan yaitu sholat dhuha, sholat dhuhur, dzikir dan berdoa, tegur safa salam sehingga menjdikan kebiasaan yang dilakukan oleh mereka sesuai culture sekolah.

3. Asep Rifki Fuad 2011 UIN Sunan gunung Djati Bandung Disertasi Program Studi: Pendidikan Islam Pasca Sarjana yang berjudul: *Pengasuh Konsep Diri rasa tanggung jawab dan motif berprestasi terhadap kinerja guru dalam rangka peningkatan hasil belajar Siswa (Studi terhadap MTS di Bandung Barat)* Hasil penelitian yang dilakukan bahwa konsep diri sangat berpengaruh kepada rasa tanggung jawab, tanggung jawab juga berpengaruh kepada motifasi sehingga menghasilkan prestasi semakin meningkat dari hasil kinerja guru yang saling berkaitan dengan pengaruh terhadap kinerja guru dalam rangka meningkatkan

prestasi belajar siswa sangat kecil maka prestasi belajar yang diraih oleh siswa cenderung tidak dipengaruhi oleh faktor kinerja guru akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga para siswa berupaya sendiri dalam proses belajar mengajar didukung oleh sumber-sumber belajar yang tersedia maupun manajemen kelas yang kondusif. Temuan ini membuktikan bahwa proses belajar itu berpusat pada siswa.

Sedangkan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terfokus kepada pembinaan akhlak di SMK Negeri dan Swasta melalui pengembangan budaya religius keterkaitan dengan penulis adanya konsep diri karena dengan konsep diri adanya penyesuaian diri yang bervariasi seperti keadaan fisik, perkembangan dan kedewasaan berpikir intelektual, sosial, moral maupun emosional oleh karenanya faktor dukungan dari keluarga sangat diperlukan karena sikap dan harapan orang tua membantu untuk mencapai kedewasaan dan tanggung jawab serta sikap orang tua yang tidak peduli akan susah untuk menyesuaikan diri karena dengan pembinaan yang dilaksanakan tanpa dukungan tidak akan tercapai sesuai yang di harapkan meskipun penilaian yang dilakukan mengkaji tentang konsep diri, motif berprestasi namun penelitian tersebut berbeda untuk melihat kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terkait karena konsep diri rasa tanggung jawab dan motif berprestasi dimiliki oleh guru yang menjadi subyek dalam penelitian yakni para siswa agar memiliki akhlak yang mulia dengan pembinaan akhlak yang bilakukan melalui pengembangan religius culture sesuai sekolah masing-masing.

4. Abu Hasan Agus R. 2011. Disertasi PPs. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode cerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Dalam pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para ustadz yang jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak seperti: *pertama* nilai-nilai keimanan. *kedua* nilai-nilai ibadah. *tiga* nilai-nilai akhlak. *empat* nilai-nilai psikologis dalam hal keberhasilan metode bercerita terlihat bahwa:

- a) Nilai-nilai keimanan yang tertanam pada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam, sehingga mereka dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Nilai-nilai ibadah, keberhasilan nilai-nilai ibadah disini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek sholat dan manasik haji dengan bimbingan ustadzh.
- c) Nilai-nilai akhlak, keberhasilan nilai-nilai ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan dan berbuat baik kepada sesama teman.
- d) Nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak-anak yang dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Penelitian Abu Hasan ada sedikit kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan akhlak siswa melalui budaya agama di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti Bandung dalam meningkatkan akhlak para siswa terkait tentang sedikit kesamaannya ada nilai-nilai keimanan, rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh para siswa sehingga menjadi subyek penelitian mengenai penerapan akhlak siswa melalui budaya agama yang terfokus pada para siswa dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan keadaan sekolah yang ada di SMKN 6 dan SMK dhyana Sakti Kota Bandung.

5. M.Ahkam. A. 2004. Disertasi Program Studi Psikologi pada Program Pascasarjana UGM Yogyakarta. *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa*. Penelitian yang dilakukan terhadap 182 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makasar ini menghasilkan temuan bahwa kedua prediktor yakni efikasi diri dan religiusitas, secara bersama-sama menunjukkan korelasi positif yang signifikan dan memberikan kontribusi efektif sebesar 13.3% terhadap kriterium kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Dengan demikian berarti bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa. Hal

tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin baik pula penyesuaian diri mahasiswa tersebut.

Menurut penulis bahwa disertasi M. Ahkam. A. Dengan hubungan yang penulis bawakan penerapan akhlak melalui melalui budaya agama di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti akan semakin baik dalam penyesuaian diri dalam meningkatkan akhlak mulia para siswa karena di dalamnya adanya kegiatan-kegiatan agama Islam sangat penting dilakukan sehingga kegiatan tersebut di sesuaikan dengan kondisi sekolahnya masing-masing karena sekolah negeri dan swasta punya kegiatan yang dijalankan untuk ketetcapaian akhlak mulia yang sedang dijalankan sehingga memiliki kelebihan dan kekurangan pada sekolah tersebut untuk menghasilkan akhlak orang-orang yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari akhlak kepada orang tua, guru serta yang lainnya sehingga bisa berbuat baik dimanapun dan kapanpun para siswa berada dengan jalan seperti itu bisa membedakan yang baik dan yang buruk dalam kehidupan yang dijalankan.

6. Siti Imzanah. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S Ali Imran 159-160. Menunjukkan bahwa nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran 159-160*. Desertasi PPs. UIN Sunan Gunung Kalijaga Yogyakarta. Studi Islam adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan memutuskan persoalan bersama, bertawakal dan yakin akan pertolongan Allah dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau memiliki otoritas tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri. Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut QS Ali Imran 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajarkan dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya.

Bedanya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akhlak terfokus pada pembinaan akhlak melalui pengembangan budaya religius

pada sekolah masing-masing yang diharapkan menghasilkan para siswa yang memiliki kepribadian yang mulia dalam meningkatkan kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran agama Islam di dalamnya mencakup aspek tujuan, program, proses dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas (lingkungan sekolah). Sehingga orang tua siswa guru agama Islam serta guru pelajaran lainnya ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah sesuai pembentukan akhlak budaya religius pada masing-masing untuk meningkatkan akhlak mulia siswa.

7. Ester Heydemans 2009 Disertasi pada Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Malang *Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa*, masing-masing variabel saling berkaitan memiliki korelasi positif dan signifikan yakni pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi serta sekolah secara bersama-sama adanya pengaruh terhadap kesadaran dalam emosi sehingga adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, sekolah. Penelitian yang diteliti berbeda sedangkan peneliti yang dilakukan pembinaan akhlak melalui religius kutur melalui pendidikan agama Islam di SMKN dan swasta. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas ada beberapa poin yang tampaknya memiliki kesamaan dengan penulis akan lakukan terutama pada aspek variabel yang diteliti. Sedangkan perbedaannya belum ada satupun pada satuan terdahulu yang menggabungkan secara langsung variabel penerapan akhlak siswa di SMKN 6 dan SMK Dhyana Sakti sehingga mengarahkan kepada para pemateri, pembimbing untuk dapat melaksanakan dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam akhlak serta tingkah laku yang dilakukan sebagai penelitian yang akan dilakukan.